

## GAMBARAN KEPUASAN KEBUTUHAN SEKSUAL WANITA DENGAN MASA KLIMAKTERIUM

Zakia Nurul Jannah<sup>a,\*</sup>, Tetti Solehati<sup>b\*</sup>, Dyah Setyorini<sup>c</sup>

<sup>a,b,c</sup>Fakultas Keperawatan UNPAD Bandung, Indonesia

\*Corresponding author:, E-mail: [tetti.solehati@unpad.ac.id](mailto:tetti.solehati@unpad.ac.id). Tel: +62-81224 836 837

### Abstrak

Abstrak: Gambaran Kepuasan Kebutuhan Seksual Wanita Dengan Masa Klimakterium. Kepuasan kebutuhan seksual merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang idealnya dapat selalu terpenuhi oleh seseorang. Namun secara normal wanita akan mengalami masalah dalam pemenuhan kebutuhan seksual yang memuaskan akibat selesainya masa reproduktif wanita atau yang disebut juga dengan klimakterium. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah kepuasan kebutuhan seksual wanita dengan klimakterium pada tenaga kependidikan wanita Universitas Padjadjaran. Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan teknik kriteria inklusi-eksklusi sampling pada 138 tenaga kependidikan Unpad yang tengah memasuki masa klimakterium dengan usia diatas 40 tahun. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner Sexual Satisfaction Scale-Women dimana kuesioner ini menggunakan skala likert 1-5. Data dianalisis menggunakan distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sub variabel komunikasi memiliki nilai rata-rata yang paling rendah yaitu sebesar 21,25. Sedangkan nilai rata-rata sub variabel yang paling tinggi adalah concern personal, yaitu sebesar 24,62. Sedangkan untuk sub variabel kepuasan, kecocokan, dan concern relational masing-masing memiliki nilai rata-rata sebesar 23,01; 22,85; dan 23,58. Berdasarkan penelitian ini didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden menunjukkan total nilai kepuasan kebutuhan seksual yang sangat tinggi. Hal ini terjadi kemungkinan baiknya paparan informasi mengenai kepuasan kebutuhan seksual dimasa klimakterium pada karyawan Universitas Padjadjaran. Disarankan agar wanita yang tengah mengalami masa klimakterium mempertahankan sikap positif ini hingga mereka benar-benar memasuki fase menopause.

**Kata Kunci:** Kepuasan Seksual, Kebutuhan Seksual, Klimakterium

### Abstract

*Abstract: Description of sexual needed satisfaction of women with climacteric. The satisfaction of sexual needs is one of the basic human needs that ideally can always be fulfilled by someone. But normally women will experience problems in satisfying satisfactory sexual needs due to the completion of the reproductive period of women or so-called climacterium. This study aims to determine how the satisfaction of sexual needs of women with climacterium in women employee of Universitas Padjadjaran. The research uses quantitative descriptive with sampling inclusion-exclusion criteria technique on 138 Unpad education staffs who are entering the age of climacterium with age above 40 years. The research instrument used questionnaire Sexual Satisfaction Scale-Women where the questionnaire was using the likert scale 1-5. Data were analyzed using frequency distribution. The results showed that communication variables have the lowest average value that is equal to 21.25. While the the highest average value of sub-variable is personal concern, that is equal to 24.62. While for sub variable of contentment, compatibility, and relational concern each have average value equal to 23,01; 22.85; and 23.58. Based on this research got the result that most of the respondents showed the total value of satisfaction of sexual requirement very high. It is possible to expose information about the satisfaction of sexual needs in the climacterium at the employees of Universitas Padjadjaran. It is recommended that women undergoing a climacteric age maintain this positive attitude until they actually enter the menopause phase.*

**Keywords:** Sexual Satisfaction, Sexual Needs, Climacterium

## I. PENDAHULUAN

Kebutuhan seksual adalah kebutuhan dasar manusia berupa ekspresi perasaan dua orang individu secara pribadi yang saling

menghargai, memperhatikan, dan menyayangi, sehingga terjadi hubungan timbal balik antara kedua individu tersebut (Potter & Perry, 2005). Kebutuhan seksual menjadi salah satu kebutuhan manusia yang

sangat penting bagi manusia, dan berpengaruh dalam meningkatkan kualitas hidup manusia (Taylor, 2015). Kebutuhan seksual yang memuaskan dapat menjaga keharmonisan pasangan meskipun hal itu bukan satu-satunya yang dapat memegang andil kerukunan rumah tangga (Hidayat 2006). Kepuasan seksual merupakan suatu bentuk kedekatan seksual yang dirasakan oleh pasangan dalam wilayah interpersonal, yaitu dalam kualitas komunikasi seksual, penyingkapan hubungan seksual dan keseimbangan hubungan seksual. Stabilitas emosi dan kesejahteraan psikologis, berkontribusi dalam kehidupan seksual yang memuaskan (Andrews, 2009).

Kepuasan seksual adalah konstruksi luas yang terkait erat dengan kepuasan hubungan secara keseluruhan. Sejumlah penelitian telah menemukan bahwa kepuasan seksual secara positif terkait dengan indikator kualitas hubungan seperti cinta, komitmen, dan stabilitas, dan berbanding terbalik dengan kemungkinan perceraian. Banyak faktor telah didiskusikan sebagai kontribusi terhadap kepuasan seksual seorang wanita. Ini termasuk faktor sosial seperti usia, status perkawinan, dan tingkat pendapatan kepribadian / faktor afektif seperti harga diri, rasa bersalah seksual, keegoisan, empati, lekas marah, dan kemarahan dan variabel latar belakang seperti kasih sayang fisik, sikap seksual positif dalam keluarga asal, dan pendidikan seksual (Meston, 2005).

Kepuasan dengan aktivitas seksual penting dan berhubungan dengan kualitas hidup. Menurut Mccall (2008) dan Waite & Wang (2016), kebutuhan seksualitas yang berkualitas memberikan dampak berupa penurunan tingkat stress, meningkatkan daya tahan tubuh, meningkatkan kesehatan jantung, dan tentunya meningkatkan kualitas hidup. Sementara seks, seksualitas dan perilaku seksual berpotensi peningkatan terhadap tingkat gejala depresi yang lebih rendah, kepuasan terhadap *body image*, dan harga diri yang lebih tinggi. faktor-faktor penentu kualitas hidup telah banyak dilaporkan untuk mengidentifikasi status kesehatan.

Namun pada wanita, ada masalah yang akan dihadapinya dalam memenuhi kebutuhan seksual tersebut terkait dengan

usia mereka yaitu usia dimulainya masa klimakterium. Klimakterium merupakan hal yang tidak bisa ditolak dan menjadi gambaran yang mengerikan bagi sebagian besar wanita. Wanita yang mengalami klimakterium digambarkan sebagai wanita yang sensitif, mudah menangis, emosi yang berubah-ubah dan perasaan tidak menarik seperti masa-masa mudanya. Perubahan-perubahan yang terjadi pada wanita tersebut semakin membuat perasaan tidak nyaman pada wanita yang tengah mengalami fase klimakterium (Pedro, 2006). Sebuah studi berbasis komunitas menunjukkan bahwa prevalensi disfungsi seksual pada semua wanita berkisar antara 25% dan 63%. Prevalensi disfungsi seksual pada wanita pascamenopause berkisar antara 68% sampai 86,5% (Addis et al., 2006).

Pada periode klimakterik, perubahan fisiologis, kesulitan terkait usia dan karakteristik budaya mempengaruhi keseimbangan emosional wanita. Sistem vasomotor, kardiovaskular, muskuloskeletal, pencernaan, urogenital dan perubahan mood dengan menopause juga menyebabkan kesulitan dalam kehidupan seksual (Dennerstein, Randolph, Taffe, Dudley, & Burger, 2002).

Berkurangnya aktivitas ovarium dengan bertambahnya usia dan perubahan kadar estrogen, progesteron dan androgen mempengaruhi fungsi seksual pada periode klimakterik (Graziottin, & Leiblum, 2005). Perubahan hormonal menyebabkan atrofi di daerah genital (Nappi, Kingsberg, Maamari, & Simon, 2013). Atrofi vagina menyebabkan dispareunia, yang dapat mengubah pendekatan wanita terhadap pasangannya atau dapat menurunkan respons seksual mereka terhadap pasangannya (Levine, Williams, & Hartmann, 2008). Pruritus di vulva, sering buang air kecil, kerusakan organ panggul, stres, inkontinensia dan konstipasi secara negatif mempengaruhi fungsi seksual dan keluhan pascamenopause menunjukkan perkembangan lebih lanjut (Pastore, Carter, Hulka, & Wells, 2004). Pada periode klimakterik, terjadi penurunan pelumasan dan libido, kurang orgasme dalam siklus respons seksual dan disfungsi seksual (Nappi et al., 2013). Sebuah studi berbasis

komunitas menunjukkan bahwa prevalensi disfungsi seksual pada semua wanita berkisar antara 25% dan 63%. Prevalensi disfungsi seksual pada wanita pascamenopause berkisar antara 68% sampai 86,5% (Addis et al., 2006).

Hal yang bertolak belakang dipaparkan dalam beberapa penelitian mengenai kualitas kebutuhan seksual pada wanita klimakterium. Hasil survei yang dilakukan di Swedia, dengan judul *Secular trends in self reported sexual activity and satisfaction in Swedish 70 years old: cross sectional survey*, menyebutkan bahwa mayoritas pasangan berusia di atas 70 tahun sangat puas dengan kehidupan seks mereka. Beckman (2008) menemukan bahwa 6 dari 10 wanita berusia di atas 70 tahun sangat puas dengan kehidupan seksnya. Penelitian lainnya yang dilakukan di Taiwan dengan judul *Sex Life and Role Identity in Taiwanese Women during Menopause : a qualitative study* di tahun 2016 menyatakan bahwa banyak wanita yang berpartisipasi dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka sendiri tetap berkeinginan untuk terus berperilaku sebagai makhluk seksual. Responden dalam penelitian tersebut menerima hubungan yang lebih non-seksual dengan pasangan mereka, seperti merangkul, memeluk, berpegangan tangan, saling memandang dan ungkapan-ungkapan seksual lainnya (CF, et al. 2016).

## II. LANDASAN TEORI

Peneliti memaparkan terdapat 5 domain psikologis yang dapat diukur untuk mengetahui bagaimana tingkat kepuasan kebutuhan seksualitas wanita. Dalam mengembangkan penelitian ini, peneliti mengkaji tentang distress seksual dan kesulitan yang mereka rasakan dan saat itu terjadi, apa yang menyebabkan kesulitan itu muncul. Peneliti menggeneralisasikan respon-respon yang diberikan oleh responden sebanyak lima penyebab distress. Menurut literature penelitian yang disusun oleh Meston (2005), lima faktor tersebut adalah komunikasi dengan pasangan, perasaan kesesuaian wanita dengan pasangannya, kepuasan hubungan seksual wanita dengan pasangannya, perhatian personal dan perhatian interpersonal yang dialami oleh wanita.

Komunikasi yang efektif antara pasangan dapat berkontribusi pada kepuasan seksual dengan memfasilitasi kedekatan dan keintiman, dan dengan menginformasikan pasangan tentang hasrat seksual dan preferensi yang, pada gilirannya, dapat menyebabkan peningkatan gairah dan orgasme. Memang, perasaan tidak mampu mengkomunikasikan hasrat seksual telah menjadi atribut umum masalah orgasme, dan wanita yang secara seksual bersikap asertif melaporkan tingkat keinginan, kemampuan orgasme, dan kepuasan seksual yang lebih tinggi (Meston, 2005).

Kesesuaian seksual yang didefinisikan sebagai sejauh mana pasangan merasakan bahwa mereka berbagi kepercayaan seksual, preferensi, keinginan, dan kebutuhan dengan pasangan mereka. Bentuk lain dari kompatibilitas seksual adalah sejauh mana kemiripan yang terdapat di antara pasangan. bagaimana pasangan memiliki kesamaan secara emosional, kognitif, berperilaku, dan lain-lain (Kristen, 2012). Kompatibilitas seksual dengan pasangan telah terbukti berhubungan dengan kepuasan seksual, sehingga semakin kompatibel secara seksual seseorang, semakin puas seseorang dengan aktivitas seksualnya (Klapilová, Brody, Krejčová, Husárová, & Binter, 2015).

Kepuasan seksual merupakan suatu bentuk kedekatan seksual yang dirasakan oleh pasangan dalam wilayah interpersonal, yaitu dalam kualitas komunikasi seksual, penyingkapan hubungan seksual dan keseimbangan hubungan seksual. Kepuasan seksual merupakan suatu bentuk perasaan yang dirasakan oleh pasangan. Kepuasan seksual dapat didapatkan melalui sentuhan fisik dan kepuasan secara psikis atau emosi (Geshgalghi, 2014).

Perhatian personal dan interpersonal merupakan orientasi seseorang terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Yang dimaksud perhatian relasional dalam penelitian ini adalah, bagaimana kekhawatiran tentang kesejahteraan pasangan dalam menghadapi kesulitan seksual mereka. Sedangkan variabel *concern personal* atau perhatian personal terhadap kekhawatirannya akibat perubahan-perubahan yang terjadi saat klimakterium.

### III. METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yang bertujuan mendeskripsikan variabel. Peneliti hanya melakukan pengambilan data satu saat (*point time approach*) pada setiap responden tanpa melakukan intervensi lanjutan apapun dan penentuan jumlah responden dengan menggunakan metode kriteria inklusi-eksklusi *sampling*. Jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 138 wanita, pengambilan data dilakukan dari bulan Juni-Juli 2018.

Instrument penelitian menggunakan kuisisioner *Sexual Satisfaction Scale for Woman* (SSS-W) yang dikembangkan oleh Dr. Cindy Meston. Kuisisioner berisi 30 pernyataan dimana 6 pernyataan mewakili peran komunikasi pasangan, 6 pernyataan mewakili kepuasan kebutuhan seksual wanita dengan pasangan, 6 pertanyaan mewakili kesesuaian/kecocokan wanita dengan pasangannya, dan 12 pernyataan mewakili *concern personal* dan *concern relational* seksual pada wanita. Opsi jawaban menggunakan skala likert dengan nilai 1-5 dengan interpretasi angka sangat setuju hingga sangat tidak setuju.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisa data dengan mengelompokkan data berdasarkan kategori dan kemudian dipresentasikan dan disimpulkan. Data diolah menggunakan program komputer. Total item pertanyaan mengenai kepuasan kebutuhan pada kuisisioner dalam penelitian ini adalah 30 pertanyaan. Untuk secara umum nilai tertinggi adalah 150 dan terendah adalah 30. Penelitian ini menggunakan hasil ukur interval total skor sehingga semakin tinggi nilai total skor yang diberikan, menandakan semakin tinggi pula kepuasan kebutuhan seksual responden, begitu pula sebaliknya.

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran kepuasan kebutuhan seksual wanita dengan klimakterium pada pegawai Universitas Padjadjaran, dengan mengukur lima buah variabel. Variabel-variabel tersebut adalah kepuasan, komunikasi,

kecocokan, *concern relational* dan *concern personal*.

**Tabel** Karakteristik Responden Karyawan Wanita Universitas Padjadjaran ( $n=138$ ).

	<b>Responden Penelitian</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
1.	<b>Usia</b>		
	<b>Usia 40-49 Tahun</b>	83	60,14%
	<b>Usia <math>\geq</math> 50 Tahun</b>	55	39,86%
2.	<b>Pendidikan terakhir</b>		
	<b>SMA</b>	53	37,86%
	<b>D3</b>	19	13,76%
	<b>S1</b>	54	38,40%
	<b>S2</b>	12	8,6%
4.	<b>Pernah mendapat pendidikan seksual dimasa klimakterium</b>		
	<b>Pernah</b>	127	92%
	<b>Tidak Pernah</b>	11	8%

Sumber : Data Primer

Dari tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 83 (60,14%) responden berusia 40-49 tahun dan sebanyak 55 (39,86%) responden berusia lebih dari sama dengan 50 tahun. Pendidikan terakhir responden memiliki jumlah yang beragam, diantaranya sebanyak 37,86% responden memiliki pendidikan terakhir SMA, 13,76% responden memiliki tingkat pendidikan terakhir D3, 38,40% responden memiliki tingkat pendidikan terakhir S1 dan 8,6% responden memiliki tingkat pendidikan terakhir S2. Sebanyak 127 (92%) responden menyatakan pernah mendapatkan informasi mengenai kebutuhan seksual dimasa klimakterium dan 11 (8%) menyatakan tidak pernah mendapatkan informasi mengenai kebutuhan seksual dimasa klimakterium.

**Tabel** Mean Score kepuasan kebutuhan seksual pada wanita dengan klimakterium ( $n=138$ )

<b>Variabel</b>	<b>Std.</b>	<b>Mean</b>	<b>ma</b>	<b>Mi</b>	<b>Rang</b>
			<b>x</b>	<b>n</b>	<b>e</b>
<b>Kepuasan</b>	15,8	115,5	150	68	82
<b>n</b>	6	6			

Setelah mencari nilai disdtribusi penelitian, didapatkan hasil bahwa nilai Kolmogorov smirnov sebesar 0,83, sehingga digunakan Analisa distribusi frekuensi mean dan sd. untuk menganalisa data. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai dari rata-rata kepuasan adalah 115,56 dan standar deviasi dari sebesar 15,86.

**Tabel Mean Score** sub variabel kepuasan kebutuhan seksual pada wanita dengan klimakterium ( $n=138$ )

Subvariabel	Std	Mea	ma	Mi	Rang
	.	n	x	n	e
<i>Contentment</i> (Kepuasan)	3,7	23,0	30	12	18
<i>Communicati</i> <i>on</i> (Komunikasi)	4,0	21,2	30	12	18
<i>Compatibility</i> (Kecocokan)	3,6	22,8	30	12	18
<i>Concern</i> <i>Relational</i>	3,7	23,5	30	14	16
<i>Concern</i> <i>Personal</i>	4,0	24,6	30	12	18
	0	2			

Berdasarkan lima sub variabel yang diukur dalam penelitian ini, didapatkan hasil bahwa sub variabel komunikasi memiliki skor rata-rata yang paling rendah yaitu sebesar 21,25. nilai dari keempat variabel lainnya adalah kepuasan sebesar 23,01, kecocokan sebesar 22,85, *concern relational* sebesar 23,58 dan nilai rata-rata variabel yang paling besar adalah variabel *concern personal* dengan skor rata-rata sebesar 24,62 dari total skor rata-rata ditiap variabelnya sebesar 30.

## V. PEMBAHASAN

### B. Keefektifan Komunikasi pada Pasangan dengan Klimakterium

Pada data yang ditampilkan pada penelitian ini, didapatkan hasil bahwa subvariabel komunikasi memiliki nilai rata-rata yang paling rendah dibandingkan dengan sub variabel yang lainnya. Data menunjukkan bahwa subvariabel komunikasi memiliki nilai rata-rata 21,25. Menurut Surya (2001), seorang istri yang memiliki karir pekerjaan secara otomatis akan menjalani dua peran dan membuat mereka sangat sibuk menjalani kedua rutinitas tersebut sehingga, dimana kesibukan membuat mereka tidak memiliki cukup waktu untuk bertemu, saling berbagi

dan berkomunikasi. Peran ganda yang dijalani oleh wanita pekerja cukup berpengaruh dalam keefektifan komunikasi diantara pasangan. Rasa Lelah setelah bekerja mungkin membuat wanita lebih memilih untuk beristirahat dibandingkan dengan berbincang secara personal dengan pasangannya

Menurut Cindy Meston (2005), wanita memang kurang mampu mengkomunikasikan hasrat seksualnya dan bersikap asertif dalam melaporkan tingkat keinginan, kemampuan orgasme, dan kepuasan seksual yang lebih tinggi. Anggapan bahwa peran pria lebih superior dibandingkan wanita akan mempengaruhi interaksi antar gender ditingkat pribadi dan sosial (Palupi, 2013). Ketidaktidak efektifnya komunikasi seksual pada wanita disebabkan bahwa seorang wanita lebih sulit mengekspresikan apa yang menjadi hasrat seksualnya dibandingkan dengan laki-laki. Peran seksual laki-laki sebagai inisiator aktivitas seksual, sementara perempuan sebagai pengontrol dan lebih pasif, membuat wanita lebih sulit mengekspresikan apa yang menjadi hasrat seksualnya.

Kurangnya komunikasi antara suami dan istri dapat menimbulkan rasa tidak percaya dan pikiran-pikiran negatif sehingga sering terjadi kesalah pahaman yang dapat menimbulkan konflik. Konflik yang berlarut-larut membuat hubungan suami istri menjadi renggang dan menyebabkan komunikasi menjadi tidak efektif. Komunikasi yang sering digunakan suami istri dalam berinteraksi adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, secara verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2008).

### C. Tingkat Kecocokan/Kesesuaian Hubungan Seksual Wanita dengan Klimakterium

Tingkat kesesuaian/ kecocokan dalam penelitian ini menunjukkan angka rata-rata 22,84. angka ini cukup tinggi dibandingkan dengan variabel yang lainnya. Hasil yang serupa dipaparkan dalam penelitian dengan judul *The Association Between Sexual*

*Satisfaction and Body Image in Women* ditahun 2010 mengatakan bahwa terdapat korelasi positif antara kecocokan antara pasangan dengan dengan *body image* pada wanita (Pujols, 2010). Beberapa aspek citra tubuh, termasuk perhatian berat badan, kondisi fisik, daya tarik seksual, dan pikiran tentang tubuh selama aktivitas seksual dapat memprediksi kepuasan seksual pada wanita. Perubahan fisik pada fase menopause memungkinkan akan membuat wanita merasa tidak cocok lagi baik secara fisik, maupun psikologis (Pujols, 2010). Dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa klimakterium justru tidak berpengaruh negatif terhadap domain kecocokan atau kesesuaian antara wanita dengan pasangannya. Hal ini terjadi karena wanita yang memiliki karir pekerjaan akan selalu dituntut untuk selalu berpenampilan profesional salah satunya dengan cara merawat diri. Biasanya wanita yang tengah mengalami masa klimakterium akan mengalami penurunan tingkat kecocokan dengan pasangannya. Namun hal tersebut tidak ditunjukkan pada data dalam penelitian ini. Jika hal tersebut dapat terus dikelola wanita akan selalu merasa cocok secara seksual dengan pasangan mereka, sehingga depresi dan stres seksual, akan cenderung lebih rendah.

#### **D. Tingkat Kepuasan Hubungan Seksual pada Pasangan yang Tengah Mengalami Masa Klimakterium**

Variabel lainnya adalah variabel kepuasan yang memiliki nilai rata-rata keseluruhan sebesar 23,05. Jika dibandingkan dengan variabel lainnya, variabel kepuasan memiliki nilai rata-rata yang cukup rendah. Proses klimakterium mungkin mempengaruhi menurunnya tingkat kepuasan kebutuhan seksual pada wanita. Sesuai teori konsep menopause Levine (2008), penurunan hormone reproduksi yang dialami oleh wanita dengan klimakterium akan menyebabkan penurunan respon seksual. Perempuan yang mengalami menopause, kehilangan daya tarik seksualnya dan menurun aktivitas seksualnya, sehingga tidak dapat memberi kepuasan seksual bagi pasangannya. Wanita dengan klimakterium juga tidak bisa menikmati hubungan seksual

karena jaringan genitalnya sudah kurang/atau tidak elastic lagi. Sehingga secara teori wanita dengan klimakterium akan mengalami penurunan kepuasan kebutuhan seksual.

Hal ini sejalan dengan penelitian dengan judul *Pengalaman Seksualitas Perempuan Menopause yang dilakukan oleh Palupi (2013)*. Dalam penelitian kualitatifnya, responden menyatakan terjadi penurunan kepuasan kebutuhan seksual akibat penuruna hormone reproduksi yang dimanifestasikan dengan nyeri saat senggama. Ketidaknyamanan ketika berhubungan seksual juga menyebabkan ketidakpuasan seksual. Hal ini merupakan salah satu perubahan siklus respon pada fase *orgasmic*. *Dyspareunia* pada wanita dengan klimakterium akan menyebabkan penurunan kepuasan hubungan seksual pada wanita, sehingga wanita akan lebih memilih untuk menghindar.

Namun literatur lainnya menyebutkan bahwa kebutuhan seksual tidak hanya dipenuhi dengan cara berhubungan intim. Penelitian di Taiwan mengemukakan, bahwa banyak wanita yang berpartisipasi dalam penelitian ini menyarankan agar mereka mencari cara untuk mengurangi perubahan menopause pada kehidupan seks mereka karena mereka sendiri berkeinginan untuk terus berperilaku sebagai makhluk seksual. Responden dalam penelitian tersebut menerima hubungan yang lebih non-seksual dengan pasangan mereka, seperti merangkul, memeluk, berpegangan tangan, saling memandang dan ungkapan-ungkapan seksual lainnya (CF, et al. et al. 2016). Studi pendahuluan menyatakan bahwa, hubungan yang lebih non-seksual atau ungkapan seksual tetap memberikan kepuasan kebutuhan seksual tersendiri pada wanita pada fase klimakterium.

#### **E. Sexual Concern Relational pada Wanita dalam Fase Klimakterium**

Bedasarkan data yang didapatkan dalam penelitian ini, nilai rata-rata sub variabel *concern relational* sebesar 23,58. Jika dibandingkan dengan sub variabel lain, nilai ini merupakan yang cukup tinggi. Maksud perhatian relasional dalam penelitian ini adalah, bagaimana kekhawatiran tentang

kesejahteraan pasangan dalam menghadapi kesulitan seksual mereka.

Menurut penelitian apabila wanita bersikap positif terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya, akan membuat wanita lebih siap menghadapi fase tersebut (Isyana, 2007). Selain itu riwayat Pendidikan dan riwayat paparan pengetahuan mengenai kepuasan kebutuhan seksual dimasa klimakterium dapat membuat wanita lebih siap menghadapi perubahan di masa klimakterium. Nilai rata-rata dari variabel *concern relational* dalam penelitian ini cukup tinggi. Hal ini dapat terjadi apabila wanita yang tengah memasuki fase klimakterium memiliki sikap positif terhadap perubahan-perubahan yang dialaminya.

#### F. Sexual Concern Personal Pada Wanita yang Mengalami masa Klimakterium

Bedasarkan data yang didapatkan dalam penelitian ini, nilai rata-rata sub variabel *concern relational* sebesar 24,62. Nilai ini merupakan nilai yang paling tinggi diantara sub variabel lainnya. *Concern personal* atau perhatian personal terhadap kekhawatirannya akibat perubahan-perubahan yang terjadi saat klimakterium. Klimakterium digambarkan sebagai seorang wanita dengan tanda gejala psikologis seperti depresi, cemas, gelisah, mudah tersinggung dan lain-lainnya. Hal ini terjadi akibat wanita dengan klimakterium mengalami ketidakstabilan emosi seiring dengan kekhawatiran perubahan pada tubuh akibat berakhirnya masa haid. Seperti hormon tubuh yang dapat berubah maka suasana hati juga dapat berubah. Hal ini menunjukkan bahwa wanita sangat sensitive terhadap pengaruh emosional dan fluktuasi hormon.

Namun nilai rata-rata yang paling tinggi dari kelima variabel yang diukur adalah variabel *concern personal*. Perhatian personal merupakan orientasi seseorang terhadap dirinya sendiri terhadap kesulitan seksual yang dialaminya. Mayoritas responden memiliki nilai perhatian personal yang cukup tinggi, dimana nilai rata-rata tertingginya sebesar 30, yang merupakan nilai rata-rata sempurna disetiap variabel. Dapat dikatakan bahwa cara pandang seluruh responden terhadap dirinya sudah sangat positif.

Menurut penelitian Isyana (2007) terdapat beberapa faktor yang mampu wanita lebih siap dan bersikap positif terhadap gejala klimakterium yang dialaminya. Faktor yang pertama adalah tingkat pengetahuan. Seluruh responden yang berpartisipasi pada penelitian ini mengenyam Pendidikan yang cukup tinggi, dan sebagian besar responden pernah mendapatkan paparan informasi mengenai kepuasan kebutuhan seksual dimasa klimakterium sehingga paparan informasi pada seluruh responden penelitian ini sangat terbuka. Paparan informasi yang baik akan membuat wanita lebih siap menghadapi fase menopause. Faktor lainnya yang dikemukakan oleh Isyana (2007) sebagai pendukung sikap positif wanita dalam menghadapi fase klimakterium adalah kondisi ekonomi. Menurut Isyana (2007) baiknya kondisi ekonomi seseorang akan membuat lebih siap menghadapi keadaan yang akan terjadi dikemudian hari. Sehingga kekhawatiran-kekhawatiran yang mungkin akan terjadi saat terjadi menopause tidak akan tinggi.

## VI. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sub variabel komunikasi memiliki nilai rata-rata yang paling rendah yaitu sebesar 21,25. Sedangkan nilai rata-rata sub variabel yang paling tinggi adalah *concern personal*, yaitu sebesar 24,62. Sedangkan untuk sub variabel kepuasan, kecocokan, dan *concern relational* masing-masing memiliki nilai rata-rata sebesar 23,01; 22,85; dan 23,58. Paparan informasi mengenai kepuasan kebutuhan seksual pada wanita, membuat wanita lebih positif dalam menghadapi perubahan pemenuhan kebutuhan seksual pada fase klimakterium. Berdasarkan data penelitian, peran komunikasi pada wanita perlu ditingkatkan untuk meningkatkan atau mempertahankan kepuasan kebutuhan seksual pada wanita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrews, G. 2009. Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Wanita. Jakarta: EGC
- Addis, I. B., Ireland, C. C., Vittinghoff, E., Lin, F., Stuenkel, C. A. & Hulley, S. 2005. Sexual activity and function in

postmenopausal women with heart disease. *Obstet Gynecol*, 106 (1); 121-7.

- [Beckman, N.](#), [Waern, M.](#), [Gustafson, D](#) & [Skoog, I](#). 2008. Secular trends in self reported sexual activity and satisfaction in swedish 70 year old: cross sectional survey of four populations. 19 (337): 151-154
- CF, Y. 2016. Sex Life and Role Identity in Taiwanese Women during Menopause : a qualitative study. *PubMed*, 70-81.
- Meston, C. & Trapnell, P. 2005. Development and Validation of a Five-Factor Sexual Satisfaction and Distress Scale for Women: The Sexual Satisfaction Scale for Women (SSS-W). *J Sex Med*. 2(1); 66–81.
- Graziottin, A. 2007. Effect of premature menopause on sexuality: Review. *Women's Health*: 3(4): 455-474
- Hidayat, A. A 2006. Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia. Jakarta: Salemba Medika
- Isyana, N., & Puspitasari, N. 2007. Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan pada Wanita Perimenopause, 35–42.
- Klapilová, K., Brody, S., Krejčová, L., Husárová, B., & Binter, J. 2015. Sexual Satisfaction, Sexual Compatibility, and Relationship Adjustment in Couples: The Role of Sexual Behaviors, Orgasm, and Men's Discernment of Women's Intercourse Orgasm. *The Journal of Sexual Medicine*, 12(3); 667–675.
- Levine, W. H. 2008. Vulvovaginal atrophy is strongly associated with female sexual dysfunction among sexually active postmenopausal women.
- MacNeil, S., & Byers, E. S. 2008. The relationships between sexual problems, communication, and sexual satisfaction. *Canadian Journal of Human Sexuality*, 6(4); 277-283.
- Mccall-hosenfeld, J. S., Jaramillo, S. A., Legault, C., Freund, K. M., Cochrane, B. B., Manson, J. E., ... Bonds, D. 2008. Correlates of Sexual Satisfaction Among Sexually Active Postmenopausal Women in the Women ' s Health Initiative-Observational Study, 2000–2009.
- Mulyana, D. 2008. Metodologi Penelitian Komunikasi. Bandung : Remaja Posda Karya.
- Nappi RE, Kingsberg S, Maamari R, Simon J*. 2013. The CLOSER (CLarifying Vaginal Atrophy's Impact On Sex and Relationships) survey: Implications of vaginal discomfort in postmenopausal women and in male partners. *J Sex Med*. 2013; 10: 2232–41.
- Palupi, P., Afiyanti, Y. & Rachmawati, I.N. 2013. Pengalaman Seksualitas Perempuan Menopause. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. 16 (1):1-10.
- Pedro, J. 2006. Dysfunctional Sexual Beliefs as Vulnerability Factors for Sexual Dysfunction.
- Potter, P., & Perry, A. 2015. Buku Ajar Fundamental Keperawatan, Proses, dan Praktik Volume 1. Jakarta : EGC
- Pujols, Y. 2010. Association between sexual satisfaction and body image. *NIH Public Access*, 1-18.
- Surya, M. 2001. Bina Keluarga. Semarang: CV Aneka Ilmu.
- Taylor-Jane Flynn, Alan J. Gow; Examining associations between sexual behaviours and quality of life in older adults, *Age and Ageing*, Volume 44, Issue 5, 1 September 2015, Pages 823–828.
- Waite, L., & Wang, D. 2016. Is Sex Good for Your Health? A National Study on Partnered Sexuality and Cardiovascular Risk Among Older Man and Women, 57(3), 276–296.